

**Hubungan Pengetahuan, Perilaku Ibu Dan Usia Anak Terhadap Kejadian
Diaper Rush Pada Anak Balita Di Kota Jambi**

Meinarisa¹, Mefrie Puspita², Jelori Jalal³

¹Dosen Prgram Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Harapan Ibu Jambi
Email: raisakameella18@gmail.com

²Dosen Prgram Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Harapan Ibu Jambi
Email: bndzahra@gmail.com

³Program studi ilmu keperawatan, STIKES Harapan Ibu, Jambi, Indonesia.
Email : Jeloorijalal@gmail.com

ABSTRACT: THE RELATIONSHIP OF KNOWLEDGE, MATERNAL BEHAVIOR, AND AGE OF THECHILD TO THE INCIDENCE OF DIAPER FEVER IN CHILDREN UNDER FIVE IN JAMBI CITY

Background Toddlers have extensive problems especially with the sjon. Toddlers susceptible to diaper rash to the use of disposable diapers and no treatment done by mothers using disposable diapers, mothers just let it go and not given medication because of a lack of maternal knowledge and behavior that is wrong with diaper rash. The purpose of this study was to determine the relationship of knowledge, mother's behavior and age of children to the incidence of diaper rash in children under five at Posyandu Kota Baru Indah Jambi City in 2019.

Method : This research method is descriptive quantitative using a cross sectional study design. This research was conducted on June 2019. Purposive sampling technique with a population of 148 toddlers. Respondent in this study were mothers who has children under five who used disposable diapers in the work area posyandu kota baru indah with amounted to 60 respondent. Data collection methods using a questionnaire. Univariate and bivariate data analysis, statistical test using the chi square test.

Result : The study found that there was a significant relationship between maternal behavior with the occurrence of diaper rash in children under five with a p-value 0,002. The results of the study found that respondents who had poor knowledge were 34 respondents (56,7%) children, respondents with bad behavior as many as 13 respondents (55,0%), and description of the age of the child against the occurrence of diaper rash is the age between 0-1 years 24 (40%) children, 2-3 years 19 (32%) children, ages between 4-5 years 17 (28) children

Conclusion : Mother's knowledge and behavior related to diaper rash events in children under five and age are not related to diaper rash events in children under five in Posyandu Kota Baru Indah Kota Jambi.

Keywords : Knowledge, Mother's Behavior, Diaper Rash, age of the child.

Meinarisa¹, Mefrie Puspita², Jelori Jalal³

¹Dosen STIKES Harapan Ibu Jambi. Email: raisakameella18@gmail.com

²Dosen STIKES Harapan Ibu Jambi. Email: bndzahra@gmail.com

³PSIK, STIKES Harapan Ibu, Jambi, Indonesia. Email : Jeloorijalal@gmail.com

INTISARI: HUBUNGAN PENGETAHUAN, PERILAKU IBU DAN USIA ANAK TERHADAP KEJADIAN *DIAPER RUSH* PADA ANAK BALITA DI KOTA JAMBI

Latar Belakang : Balita memiliki masalah yang luas terutama pada kulit. Balita rentan terkena *Diaper Rush* akibat penggunaan *disposable diaper* dan tidak adanya perawatan yang dilakukan ibu saat menggunakan *disposable diaper*, ibu hanya membiarkannya saja dan tidak diberi obat karena kurangnya pengetahuan dan perilaku ibu yang salah terhadap kejadian *diaper rush*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pengetahuan, perilaku ibu dan usia anak terhadap kejadian *diaper rush* pada anak balita di Posyandu Kota Baru Indah Kota Jambi Tahun 2019

Metode : Metode penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif menggunakan desain studi *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 3 Juni 2019. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dengan jumlah populasi 148 Balita. Responden pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak balita yang menggunakan *diaper disposibel* di wilayah kerja posyandu Kota Baru Indah yang berjumlah 60 responden. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data univariat dan bivariat, uji statistik menggunakan uji Chi square.

Hasil : Penelitian didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku ibu dengan kejadian *Diaper rush* pada anak balita dengan nilai *p-value* 0.002. Hasil penelitian diperoleh bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 34 responden (56,7%). Responden dengan perilaku kurang baik sebanyak 33 responden (55%), dan gambaran usia anak terhadap kejadian *diaper rush* adalah anak usia antara 0-1 tahun 24 (40%) orang anak, usia 2-3 tahun 19 (32%) orang anak, usia antara 4-5 tahun 17 (28%) orang anak.

Kesimpulan : Pengetahuan dan perilaku ibu berhubungan dengan kejadian *diaper rush* pada anak balita dan umur tidak berhubungan dengan kejadian *diaper rush* pada anak balita di Posyandu Kota Baru Indah Kota Jambi

Kata Kunci : Pengetahuan, Perilaku Ibu, *Diaper Rush*, usia anak

PENDAHULUAN

Memiliki anak yang sehat merupakan dambaan setiap orang tua. Semua bayi memiliki kulit yang sangat peka, berbeda dengan kulit orang dewasa yang tebal dan mantap, kondisi kulit pada bayi yang relatif tipis menyebabkan bayi lebih rentan terhadap infeksi, iritasi, dan alergi. Secara struktural, kulit bayi dan balita belum berkembang dan berfungsi secara optimal, sehingga diperlukan perawatan yang lebih menekankan pada perawatan kulit, sehingga bisa meningkatkan fungsi utama kulit sebagai pelindung dari pengaruh

luar tubuh. Selain perawatan kulit rutin, para orang tua juga perlu memperhatikan perawatan kulit pada daerah yang tertutup popok agar tidak terjadi gangguan. Salah satu masalah yang dialami adalah *Diaper rush* (Oranges dkk., 2015).

Diaper Rush (DR) memang umum terjadi pada bayi dan balita, setidaknya 25%-50% anak akan mengalaminya 1 kali seumur hidup. Banyaknya kasus yang tidak dilaporkan karena DR dapat sembuh dengan sendirinya tanpa diberi perlakuan atau obat-obatan. Namun 6% kasus DR akan memburuk dan

Meinarisa¹, Mefrie Puspita², Jelori Jalal³

¹Dosen STIKES Harapan Ibu Jambi. Email: raisakameella18@gmail.com

²Dosen STIKES Harapan Ibu Jambi. Email: bndzahra@gmail.com

³PSIK, STIKES Harapan Ibu, Jambi, Indonesia. Email : Jeloorejatal@gmail.com

menyebabkan bayi sangat menderita (Blume-Peytavi dkk., 2014). DR juga dapat berulang, karena kulit tidak dijaga menjadi kering karena kunkak urine dan feses yang berulang (Oranges dkk., 2015).

Banyaknya beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *diaper rash* seperti ibu yang bekerja, sosial budaya, ekonomi, pendidikan yang rendah serta tingkat pengetahuan ibu tentang pemakaian *disposable diaper* pada bayi diindonesia masih rendah sehingga akan mempengaruhi perilaku orang tua dalam menjaga kesehatan kulit pada anaknya (Blume-Peytavi dkk., 2014). Ketepatan dalam perawatan daerah perianal memerlukan ketepatan perilaku ibu dalam menjaga kesehatan kulit pada bayi (Ulya, 2018). Pengetahuan ibu dalam pemakaian popok pada bayi di indonesia ternyata masih rendah menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 30 orang (45,5%), terdapat tindakan yang salah dalam perawatan perianal terhadap pencegahan *diaper rash* sebanyak 30 orang (45,5%). Dampak terburuk dari penggunaan *disposable diaper* yang salah, selain mengganggu kesehatan kulit juga dapat mengganggu perkembangan pertumbuhan bayi dan balita. Karena itu, seorang ibu disarankan segera mengganti popok setiap kali bayi dan balita BAB dan BAK (Aisyah, 2010).

Hasil survey awal yang dilakukan di Posyandu Kota Baru Indah Kota Jambi pada tanggal 17 Desember 2018 terdapat 6 dari 7 Ibu yang mempunyai balita yang berusia 6 bulan sampai 4 tahun mengatakan anaknya terkena *Diaper Rush* akibat

penggunaan *disposable diaper* dan tidak adanya perawatan yang dilakukan ibu saat menggunakan *diaper disposable*, ibu hanya membiarkannya saja dan tidak diberi obat karena kurangnya pengetahuan dan perilaku ibu yang salah terhadap kejadian *diaper rash*, Salah satu faktor penyebab terjadinya *diaper rash* dikarenakan ibu jarang mengganti popok yang digunakan sudah penuh dengan kotoran dan urin.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan, perilaku ibu dan usia anak terhadap kejadian *diaper rash* pada anak balita di posyandu kota baru indah kota jambi tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di posyandu kota baru indah Kota Jambi pada tanggal 3 Juli 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak balita yang menggunakan *diaper disposable* atau popok sekali pakai di posyandu kota baru indah Kota Jambi yang berjumlah 148 Balita.

Teknik pengambilan sampel yaitu teknik *purposive sampling* sebanyak 60 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang mencakup pengetahuan ibu terdiri dari 20 pertanyaan berkaitan dengan cara pemakaian diapers, cara penggantian dan perawatan kulit bayi dan balita; perilaku ibu terdiri dari 14 pertanyaan berisi perilaku ibu yang dilakukan dalam pemakaian diapers pada bayi dan balita, tindakan yang dilakukan jika terjadi *diaper rash*; dan usia anak dalam pemakaian diapers serta

Meinarisa¹, Mefrie Puspita², Jelori Jalal³

¹Dosen STIKES Harapan Ibu Jambi. Email: raisakameella18@gmail.com

²Dosen STIKES Harapan Ibu Jambi. Email: bndzahra@gmail.com

³PSIK, STIKES Harapan Ibu, Jambi, Indonesia. Email : Jeloorijalal@gmail.com

kejadian *diapers rush* yang pernah dialami anak dengan cara wawancara. Kuesioner sudah dilakukan uji validitas di posyandu Kenali Asam Bawah Kotabaru Jambi. Selama dalam proses penelitian, semua prinsip etik telah diterapkan peneliti diantaranya menghormati harkat dan martabat manusia, menghormati privasi dan kerahasiaan subyek penelitian,

menjunjung tinggi keadilan, inklusivitas dan memperhitungkan manfaat serta kerugian yang ditimbulkan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square* dan SPSS.

HASIL

Penelitian ini telah dilakukan di Posyandu Kota Baru Indah Kota Jambdan hasil yang didapatkan bahwa Pengetahuan dan perilaku ibu berhubungan dengan kejadian

diaper rush pada anak balita dan umur tidak berhubungan dengan kejadian *diaper rush* pada anak balita di Posyandu Kota Baru Indah Kota Jambi.

Analisis Univariat

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Responden Mengenai *Diaper Rush* di Posyandu Kota Baru Indah Kota Jambi Tahun 2019

Pengetahuan	F	Persenta se (%)
Kurang Baik	34	56,7
Baik	26	43,3
Total	60	100,0

Berdasarkan tabel 1 diketahui hasil dari responden menjawab kuesioner variabel pengetahuan terhadap *diaper rush*

pada anak di posyandu Kota Baru Indah Kota Jambi mempunyai hasil pengetahuan kurang baik sebanyak 34 responden (56,7%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Prilaku Ibu Mengenai *Diaper Rush* di Posyandu Kota Baru Indah Kota Jambi Tahun 2019

Perilaku	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	33	55,0
Baik	27	45,0
Total	60	100,0

Berdasarkan tabel 2 diketahui variabel perilaku ibu, diketahui hasil dari responden menjawab kuesioner variabel perilaku terhadap *diaper rush* pada

anak di posyandu Kota Baru Indah Kota Jambi mempunyai hasil perilaku ibu kurang baik sebanyak 33 responden (55,0 %).

Tabel 3

Meinarisa¹, Mefrie Puspita², Jelori Jalal³

¹Dosen STIKES Harapan Ibu Jambi. Email: raisakameella18@gmail.com

²Dosen STIKES Harapan Ibu Jambi. Email: bndzahra@gmail.com

³PSIK, STIKES Harapan Ibu, Jambi, Indonesia. Email : Jeloorijalal@gmail.com

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Anak Terhadap Kejadian *Diaper Rush* di Posyandu Kota Baru Indah Kota Jambi Tahun 2019

Usia Anak (th)	Frekuensi	Persentase (%)
0-1	24	40
2-3	19	32
4-5	17	28
Total	60	100,0

Berdasarkan tabel 3 diketahui usia anak responden di posyandu Kota Baru Indah Kota Jambi mempunyai hasil usia antara 0-1 tahun 24 orang anak (40%).

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian *Diaper Rush* di Posyandu Kota Baru Indah Kota Jambi Tahun 2019

<i>Diaper Rush</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	32	53,3
Tidak	28	46,7
Total	60	100,0

Berdasarkan tabel 4 diketahui kejadian *diaper rush* di Posyandu Kota Baru Indah Kota Jambi sebanyak 32 responden mengalami kejadian *diaper rush* (53,3 %).

Analisis Bivariat

Tabel 5
Hubungan Pengetahuan Terhadap Kejadian *Diaper Rush*

Variabel	<i>Diaper Rush</i>						P-value
	Ya		Tidak		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Baik	8	30,8	18	69,2	26	100	0,005
Kurang Baik	24	70,6	10	29,4	34	100	
Total	32	53,3	28	46,7	60	100	

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan nilai *p-value* = 0,005 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara variabel pengetahuan dengan kejadian *diaper rush* di Posyandu Kota Baru Indah Kota Jambi Tahun 2019.

Meinarisa¹, Mefrie Puspita², Jelori Jalal³

¹Dosen STIKES Harapan Ibu Jambi. Email: raisakameella18@gmail.com

²Dosen STIKES Harapan Ibu Jambi. Email: bndzahra@gmail.com

³PSIK, STIKES Harapan Ibu, Jambi, Indonesia. Email : Jeloorijalal@gmail.com

Tabel 6
Hubungan Perilaku Dengan Kejadian Diaper Rush

Variabel	Diaper Rush				Total		P-value
	Ya		Tidak		N	%	
	N	%	N	%			
Perilaku							
Kurang Baik	24	72,7	9	27,3	33	100	0,002
Baik	8	29,6	19	70,4	27	100	
Total	32	53,3	28	46,7	60	100	

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan nilai *pvalue* = 0,002 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang

bermakna antara variabel perilaku dengan kejadian *diaper rush* di Posyandu Kota Baru Indah Kota Jambi Tahun 2019.

Tabel 7
Hubungan Usia Anak Dengan Kejadian Diaper Rush

Variabel	Diaper Rush				Total		P-value
	Ya		Tidak		N	%	
	N	%	N	%			
Usia Anak							
Usia 0-1 Th	14	73,7	5	26,3	24	100	0,201
Usia 2-3 Th	8	44,4	10	55,6	19	100	
Usia 4-5 Th	7	43,8	9	52,6	17	100	

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan nilai *pvalue* = 0,201 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang

bermakna variabel usia anak dengan kejadian *diaper rush* di Posyandu Kota Baru Indah Kota Jambi Tahun 2019.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Diaper Rush di Posyandu Kota Baru Indah

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa hasil analisa hubungan variabel kejadian *diaper rush* dengan responden pengetahuan kurang baik sebanyak 24 (70,6%) lebih tinggi dibandingkan dengan responden pengetahuan baik sebanyak 8 (30,8%) untuk mengalami kejadian *diaper rush*. Hasil uji statistik diperoleh ada hubungan bermakna pengetahuan ibu dengan kejadian *diaper rush*.

Hasil pengujian statistik diperoleh ada hubungan sikap orang tua dengan kejadian *diaper dermatitis*. Terdapat hubungan pengetahuan dengan kejadian ruam popok pada bayi dan balita (Kusumaningrum, 2015).

Penelitian lain juga menunjukkan pemberian informasi kepada orang tua terutama ibu, berupa cara perawatan pada bayi, penggunaan tissue basah untuk membersihkan, penggunaan sabun bayi dan cara penggunaan krim pencegah *diaper rush*. Pemberian informasi tersebut bertujuan untuk

Meinarisa¹, Mefrie Puspita², Jelori Jalal³

¹Dosen STIKES Harapan Ibu Jambi. Email: raisakameella18@gmail.com

²Dosen STIKES Harapan Ibu Jambi. Email: bndzahra@gmail.com

³PSIK, STIKES Harapan Ibu, Jambi, Indonesia. Email : Jeloorijalal@gmail.com

meningkatkan pengetahuan ibu dalam memberikan perawatan area genital dan area terpapar popok (Merrill, 2015).

Penelitian oleh Steele (2017), menyatakan bahwa masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa ruam popok merupakan luka bakar. Sesungguhnya dua hal tersebut merupakan hal yang berbeda. Ruam popok terjadi karena paparan urine dan feses yang menyebabkan kelembaban berlebih pada area perianal (Steele, 2017). Mitos yang berkembang sering sebaliknya, bahwa ruam popok muncul tanpa sebab dan cukup diberikan bedak tabur yang sebenarnya tidak dianjurkan dalam intervensi *diaper rash* (Merrill, 2015).

Pengetahuan orang tua dan petugas kesehatan perlu ditingkat di puskesmas maupun posyandu berdasarkan hasil deskripsi jawaban responden pada penelitian ini adalah penelitian ini menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden dengan pengetahuan kurang baik tentang *diapers rash*, dimana hal ini dapat terjadi karena orang tua ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya dalam melakukan pengasuhan dan perawatan pada bayi mereka. Ketika kita berada di rumah sakit pasca setelah melahirkan, petugas kesehatan tersebut akan memberikan perawatan yang baik, akan tetapi terdapat beberapa orang tua responden juga ingin memberikan yang terbaik buat anaknya dalam melakukan perawatan. Penggunaan popok yang dilakukan pada anak balita akan mempermudah bagi orang tua dalam mengatasi pergantian dan mencuci popok bayi atau balita. Hal ini biasanya terjadi saat malam hari, karena anak sudah

tertidur orang tua juga merasa sudah lelah dalam mengganti popok bayi yang sudah penuh dengan urin sehingga dapat menimbulkan kemerahan dan kejadian *diapers rash*.

Penggunaan popok bayi yang terlalu lama akan dapat mengalami kejadian *diapers rash* dimana terlalu lamanya menggunakan popok yang telah banyak diisi dengan pembuangan air urine bayi tersebut membuat kemerahan pada daerah sekitar yang terkena popok. Sedangkan pada responden yang mengalami pengetahuan baik dengan kejadian *diapers rash* orang tua akan selalu berupaya untuk melakukan pergantian popok yang rutin pada anak bayi maupun balita agar terhindar dari kejadian *diapers rash* dengan memberikan perawatan yang baik terhadap bayi maupun balita mereka dengan menghindarkan pergantian popok terlalu lama. Untuk itu diharapkan kepada orang tua bayi maupun balita agar dapat memanfaatkan kegiatan posyandu yang ada di kelurahan tersebut dengan mencari ilmu serta pengetahuan dalam melakukan perawatan kepada anak agar tidak mengalami kejadian *diaper rash*. Pengetahuan orang tua dapat meningkat secara langsung apabila menghadiri setiap kegiatan pelayanan yang di berikan petugas kesehatan di posyandu kepada orang tua menyelesaikan keluhan kejadian *diaper rash* akan teratasi.

Hubungan Perilaku Orang Tua Dengan Kejadian *Diaper Rash* di Posyandu Kota Baru Indah

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa hasil analisa hubungan variabel kejadian *diaper rash* dengan responden sikap perilaku kurang baik sebanyak 24

Meinarisa¹, Mefrie Puspita², Jelori Jalal³

¹Dosen STIKES Harapan Ibu Jambi. Email: raisakameella18@gmail.com

²Dosen STIKES Harapan Ibu Jambi. Email: bndzahra@gmail.com

³PSIK, STIKES Harapan Ibu, Jambi, Indonesia. Email : Jeloorejatal@gmail.com

(72,7%) lebih tinggi dibandingkan dengan responden sikap perilaku baik sebanyak 8 (29,6%) untuk mengalami kejadian *diaper rash*. Hasil uji statistik diperoleh ada hubungan yang bermakna antara variabel sikap perilaku dengan kejadian *diaper rash*. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 6,333, artinya variabel responden sikap perilaku kurang baik berisiko mempunyai peluang 24,55 kali untuk mengalami kejadian *diaper rash* dibandingkan dengan sikap perilaku yang baik.

Perilaku ibu yang baik berupa rutin mengganti popok atau *diapers* akan sangat membantu bayi dan balita terhindar dari *diaper rash*. Selain itu juga penggunaan krim yang tepat juga dapat mengobati dampak kemerahan dalam penggunaan popok. Seringnya dilapangan ditemukan ibu tidak memperhatikan waktu penggunaan popok, dimana jika sudah lebih dari 6 jam atau jika sudah diraba terasa penuh maka popok harus di ganti (Felter dkk., 2017). Ibu juga diharapkan memahami jenis kulit bayi. Tiap bayi memiliki tingkat iritasi yang berbeda. Kulit bayi membutuhkan jenis produk yang jelas membantu mengurangi kelembaban dan memilih jenis popok yang cepat menyerap (Burdall dkk., 2019).

Hasil penelitian pada hubungan perilaku ibu dengan kejadian *diaper rash* di Posyandu Kota Baru Indah Kota Jambi ini sejalan dengan teori ketepatan dalam perawatan daerah perianal memerlukan perilaku ibu yang baik dalam menjaga kulit bayi. Kebanyakan ibu lebih memilih *diapers*, dengan alasan *diapers* bayi lebih praktis karena tidak perlu sering mengganti popok yang basah

akibat buang air, selain itu membuat rumah lebih bersih tidak terkena air kencing bayi. *Diapers* juga membuat pekerjaan ibu menjadi lebih ringan karena tidak perlu mencuci, menjemur, menyetrika setumpuk popok. pada sisi buruknya penggunaan *diapers* dapat menyebabkan terjadinya *diaper rash*. Pengetahuan orang tua terutama ibu sangat erat kaitannya dengan pendidikan, sehingga akan mempengaruhi perilaku orang tua dalam menjaga kesehatan kulit pada anaknya. Ketepatan dalam perawatan daerah perianal memerlukan ketepatan perilaku ibu dalam menjaga kesehatan kulit bayi. Selain sikap maupun perilaku, kemampuan ibu dalam perawatan daerah perianal bayi juga sama halnya dengan merawat kulit bayi dari kegiatan sehari-hari, misalnya seperti memandikan secara teratur, mengganti popok maupun pampers serta baju pada saat yang tepat, memilih bahan pakaian yang lembut, memilih kosmetik berupa sabun mandi, shampo dan minyak khusus bayi dipilih dengan tepat dan disesuaikan dengan keadaan kulit bayi (Ully, 2018).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan peneliti lain Derajat *diapers rash* yang terjadi pada bayi di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto diperoleh data hampir seluruhnya responden sikap perilaku sebanyak 20 responden (80%) mengalami *diapers rash*. Hal ini dikarenakan kulit bayi memang sensitive sehingga berpengaruh dengan terjadinya *diaper rash*. Walaupun ibu dan tenaga kesehatan sudah melakukan perawatan berarti bahwa tidak ada hubungan antara perilaku dengan kejadian *diaper rash* (Heni, 2016).

Meinarisa¹, Mefrie Puspita², Jelori Jalal³

¹Dosen STIKES Harapan Ibu Jambi. Email: raisakameella18@gmail.com

²Dosen STIKES Harapan Ibu Jambi. Email: bndzahra@gmail.com

³PSIK, STIKES Harapan Ibu, Jambi, Indonesia. Email : Jeloorijalal@gmail.com

Berdasarkan hasil penelitian ini menurut peneliti perilaku dan kemampuan orang tua dalam perawatan pada bayi atau balita dalam menjaga kulitnya. Kebanyakan ibu pada anak lebih memilih kegiatan perawatan anak lebih praktis dan mudah dengan memberikan dan memilih *diapers* dengan menggunakan popok kain dikarenakan lebih praktis dan tidak perlu sering mengganti popok kain yang basah akibat BAK dan BAB, selain itu membuat rumah lebih bersih tidak terkena air kencing bayi. *Diapers* juga membuat pekerjaan ibu menjadi lebih ringan karena tidak perlu mencuci, menjemur, menyetrika setumpuk popok. pada sisi buruknya penggunaan *diapers* dapat menyebabkan terjadinya *diaper rash*.

Kurangnya pengetahuan ibu saat terjadi ruam popok pada bayi, mengakibatkan ibu merasa gugup, ketakutan, dan merasa bersalah atas keteloderannya terhadap bayinya. Seolah-olah ibu beranggapan bahwa kurang memperhatikan bayinya tersebut.

Sering kali ibu dalam penggunaan popok sekali pakai tidak melihat jenis popoknya atau kualitas popok tersebut. Biasanya ibu-ibu menganggap bahwa popok sekali pakai itu aman sehingga ibu-ibu tidak memperhatikan daya tampung dan daya serat popok serta jenis bahan yang digunakan dalam pemakaian pada bayi maupun balita. Pemberian pelayanan kesehatan yang dilaksanakn oleh petugas kesehatan dalam menjaga kesehatan bagi masyarakat sudah baik dan mencukupi, baik dari jenis pelayanan maupun jadwal pelayanan yang diberikan namun terkadang jumlah peserta yang

datang ke posyandu sangatlah sedikit, dikarenakan seperti ibu yang sedang bekerja dan sosial budaya. Bayi yang mengalami *diaper rash* akan mengalami gangguan seperti rewel dan sulit tidur, selain itu proses menyusui menjadi terganggu karena bayi merasa tidak nyaman sehingga berat badan tidak meningkat. *Diaper rash* sering terjadi pada anak-anak tanpa memperhatikan jenis kelamin.

Hubungan Usia Dengan Kejadian *Diaper Rash* di Posyandu Kota Baru Indah

Berdasarkan hasil penelitian analisa hubungan usia dengan kejadian *diaper rash* pada anak balita diketahui hasil analisa hubungan responden usia anak 0 - 1 tahun lebih tinggi mengalami kejadian *diaper rash* sebanyak 24 (40%) dibandingkan dengan responden usia anak 2 - 3 tahun sebanyak 19 (32%) untuk mengalami kejadian *diaper rash* pada anak balita. Hubungan responden usia anak 0 - 1 tahun lebih tinggi mengalami kejadian *diaper rash* sebanyak 24 (40%) dibandingkan dengan responden usia anak 2 - 3 tahun sebanyak 19 (32%) untuk mengalami kejadian *diaper rash* pada anak balita. Berdasarkan dari tabel penelitian 4.2.7 dapat diketahui bahwa hasil analisa hubungan variabel kejadian *diaper rash* dengan responden usia anak 0 - 1 tahun lebih tinggi mengalami kejadian *diaper rash* sebanyak 24 (24%) dibandingkan dengan responden usia anak 2 - 3 tahun sebanyak 19 (32%) untuk mengalami kejadian *diaper rash* pada anak balita. Hasil uji statistik diperoleh disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara

Meinarisa¹, Mefrie Puspita², Jelori Jalal³

¹Dosen STIKES Harapan Ibu Jambi. Email: raisakameella18@gmail.com

²Dosen STIKES Harapan Ibu Jambi. Email: bndzahra@gmail.com

³PSIK, STIKES Harapan Ibu, Jambi, Indonesia. Email : Jeloorijalal@gmail.com

variabel usia anak dengan kejadian *diaper rash*.

Hasil penelitian pada hubungan usia anak dengan kejadian *diaper rash* di Posyandu Kota Baru Indah Kota Jambi ini sejalan dengan teori mengemukakan, eksim popok yang disebut juga dermatitis popok adalah kelainan kulit yang timbul akibat radang di daerah yang tertutup popok, yaitu di alat kelamin, sekitar dubur, bokong, lipatan paha dan perut bagian bawah. Penyakit ini sering terjadi pada bayi dan anak balita yang menggunakan popok, biasanya pada usia kurang dari tiga tahun, paling banyak usia 9-12 bulan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan peneliti lain tentang kejadian iritasi kulit (ruam popok) pada bayi usia 0-12 bulan di RSUD Wahidin Sudirohusodo Kota Mojokerto bahwa dari 23 orang anak yang diteliti hanya 1 orang yang tidak mengalami ruam popok ada hubungan popok kotor, alergi kulit dan lapisan plastik kedap air (sirkulasi) dengan tingkat kejadian iritasi kulit (ruam popok) pada bayi. Hal ini dikarenakan popok kotor yang terpapar urin dan kotoran bayi, adanya alergi pada kulit (ruam popok) pada bayi. Sehingga diharapkan kepada semua diharapkan agar lebih memperhatikan lagi tentang iritasi kulit pada bayi. Kontak yang lama antara kulit dan diapers yang basah mempengaruhi beberapa bagian kulit, sehingga kulit menjadi sensitif dan mudah mengalami kejadian iritasi kulit (Heni, 2016).

Pada bayi maupun balita yang tidak terjadi ruam popok sebagian besar jarang dan tidak menggunakan dan memakai diapers,

hal ini disebabkan respon kulit terhadap agen - agen, misalnya zat kimia, protein, bakteri, dan fungus. Hampir semua bayi maupun balita pernah mengalami ruam atau lecet karena pemakaian popok. Lokasi yang sering terkena adalah bagian pantat, sekitar kemaluan, maupun paha. Bahkan, jika bakteri yang terdapat dalam urine bayi anda terurai menjadi amonia, ruam ini bisa bertambah parah. Tentu saja keadaan ini sangat tidak menyenangkan untuk bayi maupun balita. Sering - seringlah mengganti popok jangan biarkan popok yang sudah basah karena menampung banyak urin berlama - lama dipakai bayi. Kontak yang lama antara urin atau tinja dengan kulit bayi dapat menimbulkan ruam popok. Saat membersihkan bayi daerah yang biasa ditutupi popok (bokong, paha, selangkangan, dan daerah genital bayi) secara perlahan dengan handuk bersih. Usahakan menghindari menggosok-gosok dengan keras daerah tersebut. Dengan begitu ibu mengetahui dampak yang akan terjadi jika ibu memakaikan diapers pada bayinya terlalu sering dan tidak diganti sedangkan popoknya sudah penuh, akan mengundang banyak kotoran atau mikroorganisme berkembang biak. Sehingga ibu lebih memperhatikan kondisi atau kenyamanan bayi maupun balita.

KESIMPULAN

Pengetahuan dan perilaku ibu berhubungan dengan kejadian *diaper rash* pada anak balita dan umur tidak berhubungan dengan kejadian *diaper rash* pada anak balita di Posyandu Kota Baru Indah Kota Jambi.

Meinarisa¹, Mefrie Puspita², Jelori Jalal³

¹Dosen STIKES Harapan Ibu Jambi. Email: raisakameella18@gmail.com

²Dosen STIKES Harapan Ibu Jambi. Email: bndzahra@gmail.com

³PSIK, STIKES Harapan Ibu, Jambi, Indonesia. Email : Jeloorijalal@gmail.com

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Rahmawati (2010). *Hubungan antara pengetahuan dan perilaku ibu dalam pemakaian disposable diapers pada batita dengan kejadian ruam popok*. vol. 7, No. 2, Mei 2018 : 485-498. URL : eprints.undip.ac.id/
- Amri. (2010). *Pengetahuan Ibu Tentang Ruam Pokok Pada Bayi Di Ruang Kamar Rsud Arifin Ahmad Pekan Baru Tahun 2010*. Vol. 08, No. 03.
- Blume-Peytavi, U., Hauser, M., Lünemann, L., Stamatou, G. N., Kottner, J., & Garcia Bartels, N. (2014). Prevention of Diaper Dermatitis in Infants-a Literature Review. *Pediatric Dermatology*, 31(4), 413-429. <https://doi.org/10.1111/pde.12348>.
- Burdall, O., Willgress, L., & Goad, N. (2019). Neonatal skin care: Developments in care to maintain neonatal barrier function and prevention of diaper dermatitis. *Pediatric Dermatology*, 36(1), 31-35. <https://doi.org/10.1111/pde.13714>.
- Felter, S. P., Carr, A. N., Zhu, T., Kirsch, T., & Niu, G. (2017). Safety evaluation for ingredients used in baby care products: Consideration of diaper rash. *Regulatory Toxicology and Pharmacology*, 90, 214-221.
- Merrill, L. (2015). Prevention, Treatment and Parent Education for Diaper Dermatitis. *Nursing for Women's Health*, 19(4), 324-337.
- Oranges, T., Dini, V., & Romanelli, M. (2015). Skin Physiology of the Neonate and Infant: Clinical Implications. *Advances in Wound Care*, 4(10), 587-595.
- Steele, R. W. (2017). Diaper Dermatitis: Facts and Misinformation. *Clinical Pediatrics*, 56(5_suppl), 6S-7S.
- Sukhneewat, C., Chaiyarit, J., & Techasatian, L. (2019). Diaper dermatitis: A survey of risk factors in Thai children aged under 24 months. *BMC Dermatology*, 19(1), 7.
- Ully, Widyawati. (2018). *Hubungan Antara Pengetahuan dan Perilaku Ibu Dalam Pemakaian Disposable Diapers Pada Batita Dengan Kejadian Ruam Popok*. Vol.7, Nomor 2, Mei 2018. ISSN : 2540-8844

Meinarisa¹, Mefrie Puspita², Jelori Jalal³

¹Dosen STIKES Harapan Ibu Jambi. Email: raisakameella18@gmail.com

²Dosen STIKES Harapan Ibu Jambi. Email: bndzahra@gmail.com

³PSIK, STIKES Harapan Ibu, Jambi, Indonesia. Email : Jeloorijalal@gmail.com